

## Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam dan Kristen di Durensewu Pasuruan Jawa Timur

Achmad Zainul Arifin  
Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto  
arifinzainul89@gmail.com

<p><b>Riwayat Jurnal</b></p> <p>Artikel diterima: 6 Mei 2020</p> <p>Artikel direvisi: 8 Desember 2020</p> <p>Artikel disetujui: 23 Juni 2021</p>	
<p><b>Kata Kunci:</b></p> <p><i>Islam</i></p> <p><i>Kristen</i></p> <p><i>Toleransi</i></p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Islam dan Kristen merupakan agama yang memiliki sejarah panjang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia, pasang surut hubungan kedua agama ini telah berlangsung lama, beberapa konflik keagamaan yang melibatkan kedua unsur agama ini pernah terjadi, akan tetapi tidak selamanya hubungan kedua agama ini berada pada titik jenuh konflik, di beberapa wilayah Indonesia hubungan sosial yang harmonis tercipta dengan beragam faktor pendukung yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini akan berusaha menggali bagaimana pola hubungan mayoritas Islam dan minoritas Kristen, serta medan kerukunan yang menjadi pemersatu hubungan sosial kedua agama ini. Kemudian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara secara langsung ke lapangan untuk menggali data dengan objek penelitian. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa baik dalam Islam maupun Kristen terdapat ajaran untuk saling menjaga hubungan baik dalam bingkai toleransi beragama dan bermasyarakat. Selanjutnya dalam membangun hubungan sosial terdapat beberapa medan kerukunan beragama diantaranya halaman tempat ibada, sendang desa, balai desa dan lapangan desa.</p>
<p><b>Keyword:</b></p> <p><i>Islam,</i></p> <p><i>Christianity,</i></p> <p><i>Tolerance</i></p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>Islam and Christianity are religions that have a long history in the life of sosial communities in Indonesia. The pairs of relations between the two religions have been going on for a long time. Conflict there are several regions in Indonesia that are related to sosial harmony with various supporting factors that exist in the community. This research will support how the pattern of participation of Islam and Christian minorities, as well as the field of harmony that unites the sosial relations of the two religions. Then this study is a qualitative study using observation techniques and direct interviews to the field to collect data with research</p>

	objects. The results of this study suggest that both in Islam and Christianity are related to good relations within a religious and sosial framework. Furthermore, in building sosial relations that are found in several religious harmony fields, the yard is a place of worship, a village spring, a village hall and a village field.
--	---

## Pendahuluan

Masyarakat Jawa Timur merupakan masyarakat yang heterogen, di dalamnya terdiri dari beragam etnis dan kelompok (Data Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Timur tahun 2013), secara tidak langsung fakta tersebut akan mengandung resiko konflik diantara beberapa kelompok yang memiliki perbedaan, baik konflik yang timbul secara internal maupun faktor konflik lainnya, jika tidak dapat dikelola dengan baik dan benar. Salah satu konflik yang rentan muncul dari kelompok masyarakat yang memiliki keragaman suku, agama dan budaya adalah konflik disebabkan adanya perbedaan keyakinan/Agama (Rina Hermawati, 2016: 105-110). Dari catatan sejarah, Indonesia pernah beberapa kali dilanda konflik yang disebabkan oleh isu perbedaan agama, atau disebabkan oleh persoalan lain dan dibumbui dengan isu agama, diantaranya adalah insiden Tolikara di Papua 2015 (CRCS UGM), kasus Syiah di Sampang Jawa Timur pada tahun 2012 (Jefri Adi Fianto), Ambon pada 1999 dan 2011 (Jamin Safi), kejadian Temanggung pada 2010 (Diryo Suparto), kasus Poso (Surahman Cinu) pada 1999, konflik di Tasikmalaya pada tahun 1996 (Sujani), kekerasan pada minoritas Konghucu dimulai pada tahun 1965 dan berlangsung secara terus menerus selama masa Orde Baru melalui instruksi presiden (inpres) No.14 tahun 1967 mengenai pelarangan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina yang harus dilakukan secara intern (Leo Suryadinata, 1984).

Berbagai fakta konflik tersebut tidak menutup kemungkinan dapat terjadi lagi, persoalan utama adalah semakin rendahnya pemahaman masyarakat tentang toleransi antar umat beragama, dari hasil kajian yang dilakukan oleh *Center of Strategic and International Studies* pada tahun 2012, diketahui fakta bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong masih rendah, hasil temuan survei tersebut adalah sebanyak 59,5% responden tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda iman, dan sekitar 33,7% lainnya menjawab sebaliknya atau keberatan jika harus mempunyai tetangga yang tidak seiman. Penelitian ini dilakukan februari 2012 di 23 provinsi dan melibatkan 2.213 responden (CSIS, 2012). Berdasarkan survey pada tahun 2017 yang dilakukan oleh *the Wahid Institute* menjelaskan bahwa potensi peningkatan tindakan intoleran terhadap kelompok yang tidak disukai oleh muslim semakin meningkat sebesar 57,1%, hasil survey tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yakni

sebesar 51,0% pada tahun 2016. Dari total responden tersebut, 13,2% setuju dengan jihad menggunakan kekerasan (Wahid Institute, 2017). Badan Inteljen Negara pada saat rapat dengar pendapat dengan DPR RI pada bulan April 2018, disampaikan bahwa paham radikalisme sudah mulai merambah pada dunia kampus. Dari penyelidikan yang dilakukan oleh Badan Inteljen Negara (BIN), ditemukan ada tiga kampus terindikasi melakukan penyebaran paham radikalisme, saat ini ketiga kampus tersebut sedang dalam pengawasan oleh pihak Badan Inteljen Negara. Lebih mencengangkan lagi menurut Badan Inteljen Negara bahwa 39% mahasiswa terindikasi terpapar paham radikalisme ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Di Jawa Timur sendiri, seperti yang dicatat oleh *The Wahid Institut*, terdapat peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan sepanjang tahun 2014 berjumlah 158 kejadian (*The Wahid Institut*). Dan dalam kurun waktu tahun 2000 sampai 2010 terdapat beberapa konflik di masyarakat yang bernuansa Agama, diantaranya adalah konflik yang disebabkan adanya keberadaan kelompok yang dapat memicu protes dan aksi demo dari kelompok lainnya diberbagai tempat di wilayah Jawa Timur, seperti keberadaan Ahmadiyah, Syi'ah dan lebih kecil lagi LDII (Kementerian Agama RI, 2011: 25-28).

Pada dasarnya akar persoalan konflik antar umat beragama tidak lepas dari truth claim (klaim kebenaran) (Suhermanto Ja'far, 2000: 100). Dalam kehidupan ini tentu kita tidak berharap agama dijadikan "truth claim" terhadap segala macam bentuk keyakinan (*faith*) yang membabi buta dengan menolak kebenaran yang muncul diluar dari agamanya. Karena seluruh pakar agama-agama dunia telah sepakat bahwa semua agama menganjurkan kepada kebaikan dan penghormatan terhadap humanisme sesama manusia (Yihanes Yuwono, 2022: 80-90).

Praktik hubungan baik antar umat beragama ini bisa kita dalam kehidupan masyarakat di desa Durensewu Pandaan Pasuruan, dimana antara mayoritas Islam dan minoritas Kristen dapat saling mengayomi dan menjalankan hubungan dengan baik, sehingga terbangun suasana kehidupan beragama yang harmonis dalam perbedaan. Perbedaan keyakinan dan ideologi tidak menjadi penghalang untuk sama- sama membangun harmoni sosial demi terciptanya suasana yang damai dan kondusif di masyarakat. Tentu kita dapat belajar dari potret harmoni hubungan antar umat beragama di desa Durensewu Pandaan Pasuruan ini. Oleh karena itu penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memperluas gambaran konsep hubungan kerukunan yang dibangun di masyarakat Durensewu, konsep hubungan mayoritas Islam dan minoritas Kristen yang sudah berjalan bertahun-tahun.

Toleransi berasal dari bahasa Inggris yakni “tolerance” yang berarti sikap sabar dan lapang dada (John M Echols, 2005: 595), mengakui, membiarkan dan menghargai kepercayaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam *webster new American dictionary*, diartikan sebagai *leberaty toward the opinions of others; patience with others* (Edward Teall, 1958: 1050). Dalam *The Oxford English Dictionary* mendefinisikan “tolerance” *the action or practice of enduring or sustainign pain or hardship; the power or capacity of endruing*.

Sedangkan dalam bahasa latin kata “toleransi” berasal dari kata “tolerantia” yang mempunyai makna kelonggaran, kelembutan hati, keringana dan kesabaran (Zuhairi Misrawi, 2007: 161). Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “toleransi” berarti membiarkan atau membolehkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri (Tim Penyusun, 2008:1538). Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia menyebutkan bahwa toleransi adalah dapat menerima keberagaman yang dianut dan dihayati oleh oleh pihak atau golongan yang berbeda agama atau kepercayaan (Ensiklopedia, 1991:384), Porwadarminto dalam kamus bahasa Indonesia “toleransi” berarti bersifat atau bersikap menenggang, pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirinya (Poerwadarminto, 1986:184).

Kevin Osborn dalam bukunya yang berjudul *Tolerance* mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi penting dalam berpolitik, sebab demokrasi hanya akan dapat berjalan dengan baik manakala seseorang dapat menahan pendapatnya dan bisa menerima pendapat orang lain (Kevin Osborn, 1993:11).

Witenberg mengartikan toleransi sebagai berikut:

*“.....the consicous affirmation of favourable judgments and beliefs involving principles of justice, equality, care and consideration for the plight of others or, more concisely, according respect and equality to others who are different trough racial characteristic, ethnicity and nationality”* (Witwnberg).

Sedangkan Micahel R Williams dan Aaron Jackson mengartikan bahwa toleransi adalah *“respecting and considering the humanity of a person as more impoertant than any idea or ideal we or they may hold.* (Micahel R Williams).

Menurut Tilman, toleransi adalah sikap menghargai melalui pengertian terhadap keberadaan kelompok lain yang berbeda dengan tujuan untuk perdamaian, toleransi adalah piranti utama dalam membangun perdamaian di tengah- tengah masyarakat (Tilman, 2004:95).

Toleransi dalam konteks agama diartikan sebagai kebebasan masing- masing individu untuk menganut Agama apapun yang diyakininya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diatur dalam undang- undang atau konstitusi dalam kehidupan berbangsa

dan bernegara (UUD 1945). Meskipun setiap Agama meyakini bahwa hanya ia satu- satunya Agama yang paling benar (Purwanto, 2015:48), akan tetapi disaat yang sama, setiap pemeluk agama harus menerima adanya pluralitas dalam kehidupan beragama. Dan sering kali perbedaan agama ini menghambat terciptanya kohesi sosial (Parekh, 2005:99), Oleh karena fakta pluralitas keagamaan tersebut maka setiap pemeluk agama harus bersifat toleran dan berseida untuk hidup bersama, berdampingan dengan pemeluk agama lain (Al-Qur'an), dalam Islam realitas pluralitas keberagaman tersebut merupakan sunnah Allah (Sayyid Qutub, 1980:177).

Pendapat lain mengatakan bahwa toleransi beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang dalam menghormati serta memberikan kesempatan pada pemeluk agama atau keyakinan untuk melaksanakan ritual/ibadah mereka menurut ketentuan serta ajaran yang mereka percayai, tanpa ada pihak- pihak yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun keluarga sendiri (Sayyid Qutub, 1980:183). Karena pada dasarnya setiap manusia mempunyai hak untuk memilih, meyakini dan menjalankan keyakinan yang yakininya sesuai dengan pilihan hati nuraninya. Tidak ada seorang pun yang bisa menghalangi orang lain dalam melaksanakan keyakinannya, oleh karena itu sangat penting bagi setiap umat beragama untuk menanamkan sikap toleran dalam beragama untuk terciptanya kondisi kerukunan antar umat beragama yang berkesinambungan.

Sedangkan Am. Hardjana (1993:115) membagi toleransi dalam dua kategori, yakni toleransi dogmatis dan toleransi praktis. Toleransi dogmatis merupakan toleransi yang hanya berkaitan dengan dogma agama/keyakinan semata, pada toleransi model ini, pemeluk agama tidak menghiraukan ajaran agama lain. Sedangkan dalam toleransi praktis, para pemeluk Agama saling membiarkan dalam mengungkapkan iman yang diyakininya untuk melaksanakan ritual serta praktik keagamaan lainnya dalam kehidupannya. Selain itu toleransi juga bisa dibagi menjadi dua model yakni toleransi aktif dan toleransi pasif, toleransi aktif toleransi yang melibatkan diri dalam perbedaan yang ada di masyarakat, sedangkan toleransi pasif yakni dapat menerima perbedaan sebagai sesuatu hal yang bersifat faktual (Casram, 2016:91).

## **Pembahasan**

### **Toleransi Dalam Kajian Islam Dan Kristen**

Dalam agama Islam, toleransi bukan hanya kepada sesama manusia saja, tapi juga mencakup alam semesta, baik itu binatang, maupun lingkungan hidupnya. Definisi Islam

dirumuskan dengan “Islam agama rahmatan lil’ālamîn” (agama yang mengayomi seluruh alam), yang maknanya, umat Islam sadar bahwa adanya keragaman memang sudah kehendak dari yang Maha Kuasa dan tidak dapat disamakan, maka dari itu agama Islam menghadirkan sikap saling menghormati sebagai bentuk dialog dan toleransi dalam agama Islam (Aslati, 2019). Hal ini ada dalam al-Qur’an surah al-Baqarah 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Al Qur’an).

Kemudian, dalam surah al-Mumtahanah ayat 8 juga dijelaskan bahwa seorang muslim harus selalu berbuat baik juga adil kepada sesama umat manusia, meskipun orang itu kafir. Hanya saja dengan syarat mereka yang bukan Islam tidak memerangi agama Islam.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا  
إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Selain itu, ada pula ayat lain yang menjelaskan tentang perdamaian dan hak yang setara terhadap sesama pemeluk agama dalam surah al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا  
قَلْبُهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, di hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Tafsir untuk ayat diatas menurut Said Aqil Siradj, jika di maknai secara tekstual, akan memberikan pandangan tentang keragaman agama yang dipeluk oleh umat manusia dalam perspektif agama-agama lainnya (Said Aqil Siradj, 1999:231). Ayat diatas juga mampu menghancurkan benteng-benteng antar agama yang biasanya dijadikan alasan untuk menimbulkan masalah terhadap umat beragama. Bahkan Allah SWT dalam ayat tersebut sudah

jelas mengatakan tidak melihat seorang itu dari agama apa, asalkan dia beriman dan selalu beramal sholeh (Idrus Ruslan, 2010: 8).

Umat Islam memang tidak mengakui Yesus sebagai Allah, tapi tetap menghormatinya sebagai nabi. Umat Islam pun juga menghormati dan menganggap bahwa Maria atau Maryam itu tetap perawan. Dalam ajaran Islam juga sangat menjunjung kehidupan susila, dan patuh pada Allah, seperti selalu memanjatkan do'a, suka memberi atau bersedekah, serta puasa (Banawiratma).

Dalam Islam masih banyak lagi dalil-dalil yang menjelaskan tentang bagaimana seorang muslim jika harus bersikap dengan yang diluar agamanya. Tapi tidak bisa dipaparkan secara lengkap di sini. Dari apa yang sudah dipaparkan sangat jelas bahwa islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar sesama umat manusia.

Kemudian, agama Islam dalam memandang dialog telah meluas dikalangan para ulama' maupun ilmuan Islam lainnya. Yang pasti tidak lepas dari al-Quran dan hadits. Perbincangan antara ulama' dan ilmuan muslim tersebut, telah menghasilkan konsep dialog dalam perspektif Islam dari tiga sudut pandang. Pertama, dialog merujuk pada perdebatan. Kedua, dialog bisa menjadi sebuah dakwah. Ketiga, dialog merujuk pada bagaimana membina hubungan yang baik (Ahmad Faizuddin, 2016:24). Dalam al-Quran ada dasar perkataan dialog (hiwar) yang ada dalam al-Quran dan hadits, memiliki makna interaksi atau pertemuan antara dua pihak yang memiliki pandangan berbeda (Muhammad Sayyid al-Tantawi, 1997:4).

Sedangkan toleransi dalam agama Kristen pasti merujuk juga pada alkitab. Ajaran dalam agama Kristen mengajarkan tentang rasa kasih membuat seseorang itu lebih toleran. Kasih membuat seseorang dapat memahami makhluk lainny. Dalam alkitab dijelaskan, "Teruslah seseorang itu bersabar terhadap manusia lainnya dan berilah ampun kepada sesama dengan hati yang lapang, bahkan jika memiliki alasan untuk mengeluh jika berkaitan dengan orang lain.( Alkitab)"

Arti toleransi lainnya dalam pandangan agama Kristen, yang pertama adalah bagaimana seorang umat kristiani harus bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan mengambil kesempatan yang ada untuk menjadi kristus. Maksudnya, karena hidup telah diatur oleh Allah. Allah akan memberikan izin pada seluruh umatnya untuk berinteraksi pada semua umat manusia, bahkan dari luar agamanya. Kristus di sini adalah bagaimana menjaga pandangan, hingga tetap tertuju pada Kristus, dan kunci untuk menjaga itu semua tergantung bagaimana Roh Kudus dalam mengarahkannya. Kedua, rasa taat kepada Allah dan firman-Nya harus lebih

dalam daripada kepada manusia. Ketiga, harus mengasihi orang lain seperti mengasihi dirinya sendiri. Seperti dalam alkitab, Yakobus 2:8 (Alkitab), “Jika kamu menjalankan hukum utama sesuai dengan yang ada di Kitab Suci, “Kasihilah sesama manusia, seperti kamu mengasihi dirimu sendiri, dan kamu telah melakukan hal yang benar”. Jadi, setiap umat Kristiani wajib untuk selalu menebar kasih pada setiap orang tanpa syarat. Keempat, menyikapi dengan bijak tentang perbedaan pendapat. Mengingat Tuhan menciptakan manusia bermacam-macam karakter, juga pola pikir. Pasti antara satu dengan yang lainnya akan muncul perbedaan pendapat. Maka dari itu, diperlukan sekali sikap saling menghormati perbedaan yang ada, dan memahami pendapat masing-masing individu. Kelima, menghormati manusia lain dengan memberi kasih karunia. Kolose 4:6, (Alkitab) “Biarlah perkataanmu selalu penuh kasih, dibumbui dengan garam, supaya kamu tahu bagaimana cara menjawab setiap manusia.” Di sini dijelaskan bahwa bagaimana kemampuan diri sendiri dalam memperlakukan seseorang dengan hormat.

Selain pandangan toleransi dari agama Kristen secara keseluruhan. Ada pula toleransi dalam pemahaman GKJW, bagi Gereja Kristen Jawi Wetan itu ibarat tubuh. Tentang bagaimana kita bisa makan, berjalan tanpa adanya tangan dan kaki. Mengingat toleransi memang telah ada dalam diri masing-masing umat manusia. Toleransi ada karena kita saling mengasihi. Toleransi yang dilakukan oleh umat GKJW tidak jauh berbeda dengan umat Islam. Bentuk toleransi yang telah dilakukan salah satunya yaitu “umat Kristen di GKJW mengadakan kunjungan ke beberapa pondok pesantren saat lebaran Idul Fitri.” Menurut Bapak Suwignjo selaku Pendeta Jemaat GKJW. Hal tersebut bertujuan untuk mengenal lebih dekat dan membangun rasa saling mengasihi terhadap antar umat beragama.

Selain itu, terdapat pula pernyataan dalam salah satu bagian yang ada pada *Nostra Aetate*, pernyataan itu menyatakan bahwa Gereja adalah termasuk yang menghargai umat Islam, yakni menghormati bahwa menyembah Allah Yang Maha Esa, hidup dan berdaulat, penuh kasih sayang dan Yang Maha Kuasa, pencipta semesta, dan telah memberi firman-Nya pada seluruh umat manusia (*Banawiratma*). Tidak hanya itu, dalam *Nostra Aetate* ada lagi pernyataan tentang toleransi terhadap sesama umat manusia. *Nostra Aetate* Art. 1, menyatakan Gereja Katolik sangat percaya bahwa agama sangat penting dalam kehidupan. Yakni, pertama, semua agama telah menjelaskan di ajaran-ajarannya tentang awal mula kehidupan dan tujuan hidupnya, arti yang mendalam tentang kematian, hakikat sakit dan penderitaan atau dalam Islam itu cobaan, dan berbagai rahasia-rahasia kehidupan lainnya. Kedua, semua agama sama-sama menuju pada Tuhan. Melalui

ajaran-ajaran yang ada dalam agama, manusia sudah diberi gambaran yang jelas tentang beberapa pertanyaan tersebut (Daruma).

Kemudian, dialog bagi orang Kristen itu berisi “pesan Kristus di kayu Salib.” Jadi sebuah dialog itu memberitakan tentang kebenaran, ketaatan iman umat kristiani. Dialog bagi orang Kristen bukan ajang untuk berdebat, tapi saling berpendapat menurut perspektif diri sendiri. Jadi, dialog itu saling berbagi “sharing” tentang keimanan, kasih sayang, juga perlunya sikap saling mendengar, mendiskusikan, dan mempelajari.

Dalam ajaran Kristen, ada yang namanya dialog “agaphe” atau kasih Allah. Merupakan sebuah ajaran dari Yesus untuk mengharuskan umatnya hidup rukun di tengah-tengah masyarakat, baik itu berkomunikasi, saling tolong menolong, serta memberi kasih pada semua orang. Yesus mengajarkan untuk mengasihi siapapun sekalipun itu bukan dari agama Kristen.

Menurut Romo Ilidius Yosef Sumarno, atau yang akrab disapa Romo Sumarno, seorang pendeta dari Katolik, dialog jika dilihat dari perspektif Katolik merupakan sebuah keterbukaan antar sesama, yang dimaksudkan agar di dalam suatu hubungan antar umat beragama itu menjadi baik, indah, dan berguna. Dialog juga melatih diri agar menjadi pribadi yang lebih dewasa (Ilidius Yosef Sumarno).

### **Praktik Hubungan Islam Kristen**

Sebelum masuk pada potret hubungan Islam dan Kristen, terlebih dahulu peneliti sajikan prespektif teoritis tentang pola hubungan sosial masyarakat yang saling memiliki keterkaitan antara satu individu dengan individu lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kajian teori structural fungsional merupakan salah satu model kerangka teori yang secara tepat menggambarkan pola keterkaitan antara hubungan di lingkungan masyarakat. Teori structural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organismbiologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organism tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Teori structural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Emile Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer (Amri Marzali, 1997:127-137).

Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara

masyarakat dengan organism, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan requisite functionalism, dimana ini menjadi panduan bagi analisis substantif Spencer dan penggerak analisis fungsional. Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi Durkheim tertanam kuat terminology organismik tersebut.

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.

Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai structural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional-Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai-bagai berbagai perspektif fungsional modern (George Ritzer, 2011:21-22).

Bila kita membicarakan struktur berarti kita mengacu pada semacam susunan hubungan antara komponen-komponen yang saling berhubungan sehingga memiliki struktur. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Masing-masing kelompok atau individu dalam kehidupannya memiliki peran sosial masing-masing yang saling berkaitan sehingga menjadi sebuah bangunan struktur sosial yang utuh.

Hubungan baik antara Islam-Kristen tergambar dari berbagai aktifitas kegiatan yang melibatkan dua umat yang beda keyakinan ini. Dalam beberapa kegiatan yang memungkinkan bagi kedua umat tersebut untuk menjaga keserasian atau possible harmony. Adapun beberapa kegiatan yang mencerminkan kerukunan umat Islam-Kristen di desa Durensewu adalah sebagai berikut:

1. Menjaga Keamanan Saat Hari Besar Ke-Agamaan

Salah satu aktifitas yang mencerminkan kerukunan antar umat Islam dan Kristen di desa Durensewu adalah kegiatan menjaga keamanan saat hari besar keagamaan. Hal ini terlihat saat kegiatan hari raya Natal dimana orang Islam ikut serta menjaga keamanan prosesi Natal di Gereja Bet-hel Tabernakel. Selain mengamankan prosesi Natal, umat Islam juga turut membantu dalam pengaturan parkir jemaat Kristen yang akan menjalankan ibadah Natal bersama. Bahkan setelah prosesi Natal dilakukan, terdapat serangkaian kegiatan lainnya yakni duduk ngopi bersama yang melibatkan umat Islam dan Kristen, kegiatan ini bertujuan untuk lebih mengakrabkan diri antar umat beragama di desa Durensewu. Begitu pula sebaliknya,

jika saat hari raya Idul Fitri, umat Kristen juga membantu untuk melakukan pengamanan prosesi Idul Fitri. Bahkan setelah sholat Idul Fitri, tradisi saling kunjung antar rumah juga dilakukan, terdapat beberapa rumah orang Kristen yang memang juga menyiapkan suguhan bagi warga muslim yang berkunjung kerumahnya saat Idul Fitri.

## 2. Peringatan Hari Besar ke-Negeraan

Setiap desa selalu punya cerita tersendiri dalam memperingati hari-hari besar kenegaraan. Dalam hal ini masyarakat desa Durensewu juga melakukan peringatan terhadap hari besar Negara. Diantaranya dengan melakukan lomba peringatan Agustusan. Lomba ini diikuti oleh seluruh elemen masyarakat desa Durensewu, baik umat muslim ataupun kristen turut berpartisipasi dalam lomba yang rutin diadakan setiap tahunnya. Selain dalam rangka memperingati hari besar Negara dan memupuk rasa nasionalisme, peringatan bersama ini juga menjadi momentum bagi umat Islam dan Kristen untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama.

## 3. Pengobatan Masal

Pengobatan masal merupakan agenda rutin yang diadakan dua tahun sekali oleh umat Kristen, bertempat di halaman Gereja Bet-hel Tabernakel. Pengobatan ini tidak hanya menyasar mereka yang beragama Kristen saja, akan tetapi dibuka untuk umum bagi seluruh masyarakat yang ada di sekitaran Gereja. Antusiasme masyarakat sangat tinggi dalam kegiatan ini, hal ini dikarenakan biaya berobat yang tidak murah, sehingga ketika ada momentum pengobatan masal dan gratis warga tidak menyia-nyaiakan kesempatan ini.

## 4. Arisan

Arisan merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan, agenda ini dikordinis oleh pihak dusun yang diikuti oleh seluruh warga. Selain memang sebagai media untuk menabung, arisan juga berfungsi sebagai ajang untuk menjalin tali silaturrohmi, sehingga hubungan antar individu tetap terjalin dengan baik. Selain itu momentum ini juga digunakan untuk menggelar rapat bersama terkait dengan kegiatan-kegiatan desa, sebagai ajang urun rembug untuk kebaikan desa.

## 5. Sembako Murah

Program semabko murah ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pihak Gereja Bet-hel Tabernakel, akan tetapi sasaran dari kegiatan ini adalah meliputi seluruh masyarakat Durensewu, bahkan dalam beberapa kali kesempatan pelaksanaan

kegiatan tersebut, mayoritas adalah umat Islam, akan tetapi hal tersebut tidak lantas menjadi persoalan, karena memang tujuan dari kegiatan ini diselenggarakan adalah untuk kesejahteraan bersama, serta memupuk rasa persaudaraan sesama warga.

Melihat kondisi kerukunan antar umat beragama yang terjalin dengan sangat baik, peneliti melihat ada beberapa tempat yang sering menjadi tempat bertemunya umat Islam dan umat Kristen, diantaranya adalah:

1. Halaman Tempat Ibadah

Halaman Gereja sering kali menjadi tempat bertemunya umat Islam dan umat Kristen, dalam beberapa hal diantaranya, pengamanan perayaan Natal, dan beberapa perayaan hari besar umat Kristiani serta pelaksanaan pengobatan gratis yang diikuti oleh umat Kristen ataupun Islam. Hal menarik lain yang dilaksanakan di lingkungan gereja adalah jamuan dan ngobrol santai antara umat Islam dan Kristen pada saat peringatan Natal, kegiatan ini dilaksanakan di depan Gereja.

Selain Gereja, wilayah masjid juga menjadi tempat bertemunya antara umat Islam dan Kristen, yakni saat pengamanan perayaan hari besar umat Islam yang diadakan di Masjid. Sering kali umat Kristen ikut serta membantu melakukan pengamanan serta penataan area parkir saat umat Islam sedang menjalankan hari raya besar keagamaanya di Masjid.

2. Sumber

Sumber merupakan tempat keluarnya mata air, setiap tahun dilaksanakan kegiatan slametan sumber atau syukuran sumber, kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan yang maha esa atas nikmat air yang telah dilimpahkan kepada masyarakat, sehingga sebagai bentuk rasa syukur tersebut masyarakat melaksanakan kegiatan syukuran di tempat sumber, yang mana dalam kegiatan tersebut melibatkan seluruh aspek elemen masyarakat, mulai dari pemuda, perangkat desa, kelompok ibu-ibu, dan tokoh masyarakat, serta melibatkan dua kelompok keagamaan yang berbeda pula, yakni ada unsure Islam dan Kristen. Kedua kelompok yang berbeda saling mendukung sejak proses persiapan awal kegiatan syukuran sumber sampai pada hari pelaksanaan dan evaluasi kegiatan syukuran sumber.

Kordinasi dan kerjasama antara kelompok Islam sebagai mayoritas dan Kristen sebagai minoritas terjalin erat demi suksesnya kegiatan syukuran sumber ini, tentu ini menjadi medan kerukunan yang sangat berharga dalam membangun relasi sosial

masyarakat berbasis kearifan local yang ada di masyarakat. Tanpa membedakan latar belakang dan background keagamaan, kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan ini melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan hasil musyawarah bersama.

### 3. Balai Desa

Balai desa memiliki fungsi sebagai tempat musyawarah dan melakukan kegiatan rapat warga, di tempat ini umat Islam dan umat Kristen bertemu untuk membahas berbagai hal terkait dengan kegiatan-kegiatan serta berbagai hal berkaitan dengan urusan desa.

Mengingat bahwa balai desa merupakan tempat dan fasilitas yang diperuntukkan untuk masyarakat, sering dilaksanakan kegiatan-kegiatan baik berupa rapat atau kegiatan lainnya yang melibatkan masyarakat desa.

### 4. Lapangan Desa

Dalam beberapa kegiatan warga Durensewu, lapangan desa menjadi salah satu tempat untuk melakukan kegiatan, seperti pelaksanaan kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Negara diantaranya peringatan Agustusan, serta berbagai agenda lain yang mempertemukan masyarakat Durensewu sebagai satu kesatuan yang mempunyai latar belakang keyakinan yang berbeda-beda.

## Simpulan

Dalam membangun hubungan yang harmonis antara Islam dan Kristen, terdapat peluang di tengah-tengah masyarakat yang dapat dimaksimalkan sehingga dapat membangun kerukunan antara kelompok dan agama yang berbeda. Akan tetapi ada juga tantangan yang perlu diselesaikan dalam membangun hubungan antar agama, tantang secara global ini dapat terlihat dari regulasi yang mengatur pendirian rumah ibadat, hal ini dapat memperumit kualitas hubungan antar umat beragama karena rawan terjadi gesekan, diperlukan ketegasakan dari aparat penegak hukum untuk ikut serta mengawal aturan agar terimplementasikan dengan baik di masyarakat.

## Daftar Pustaka

Ahmad Faizuddin dan Jaffary Awang, *Dialog Antara Agama Menurut Perspektif Islam*, Umran-International Journal of Islamic and Civilizational Studies, Volume 3, Nomor 2 (2016).

- Am. Hardjana, *Penghayatan Agama yang Otenntik dan Tidak Otentik Yogyakarta: Kanisius, 1993.*
- Casram, “*Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*” *Jurnal Wawasan; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, No, 1 Vol. 2 tahun 2016.*
- Cinu, Surahman, *Agama, Militerisasi dan Konflik (Kasus Poso Sulawesi Tengah), Jurnal Al Fikrah; Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 15 No. 1 tahun 2016.*
- CRCS UGM, *Tolikara, Idul Fitri 2015; Tentang Konflik Agama, Mayoritas-Minoritas dan Perjuangan Tanah Damai Yogyakarta: CRSC UGM, 2015.*
- Data Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Timur tahun 2018.
- Data Survey *Center of Strategic and International Studies (CSIS) tahun 2012.*
- Edward Teall and Ralph Taylor, *Webster New American Dictionary New York: Book Inc, 1958.*
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jakarta: Cipta Aditya, 1991.*
- Fianto, Jefri Adi, *Representasi Peristiwa Kerusakan Syiah-Sunni di Sampang Madura, dalam Jurnal Commoline Departemen Komunikasi UNAIR, Vol. 4 No. 1 tahun 2013.*
- Hermawati, Rina, “*Toleransi Antar Umat Beragama*” *Jurnal Umbara Vol. 1 (2), Desember 2016.*
- Ja’far, Suhermanto, *Absolutisme Agama, Ideologi dan Upaya Titik Temu, Jurnal Al Afkar Edisi III tahun ke-2, 2000.*
- John M Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Inggris-Indonesia Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.*
- Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang *Kehidupan Keagamaan 2011”Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur”, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.*
- Kitab Suci Sutta Pitaka, *Sutta Pitaka Digha Nikaya Jakarta: Lovina Indah, 1988.*
- Marzali, Amri, *Struktural Fungsionalisme, Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. XXI, No. 52, tahun 1997.*
- Misrawi, Zuhairi, *Al Qur’am Kitab Toleransi Jakarta: Pustaka Oasis, 2007.*
- Micahel R Williams dan Aaron Jackson, *A New Definiton of Tolerance, Issue in Religion and Psychoteraphy, Vol. 37 No. 1 articel 2.*
- Nawawi, Imam, *Riyadhus Shalihin Perjalanan Menuju Taman Surga Bandung: Jabal, 2011.*
- Osborn, Kevin, *Tolerance New York, 1993.*
- Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Difersity and Political Theory New York: Palgrave Macmillan, 2005.*
- Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1986.*
- Purwanto, *Toleransi Beragama Menurut Islam Mojokerto: Al Hikmah, 2015.*
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.*
- Ruslan, Idrus, *Etika Islam Dan Semangat Pluralisme Agama Di Era Global, Al-AdYaN, Volume V, Nomor I, (Januari-Juni 2010).*
- Safi, Jamin, *Konflik Komunal; Maluku 1999-2000, jurnal Pendidikan Sejarah STKIP Kie Raha Ternate, Vol. 12 No. 2 tahun 2017.*
- Shinta Devi ISR, *Boen Bio, Surabaya: Jp Books, 2005.*

- Siradj, Said Aqil, Islam Kebangsaan; Fiqih Demokratik Kaum Santri *Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.*
- Suparto, Diryo, Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung pada Tahun 2011), *jurnal Politika, Vol. 4 No. 1 tahun 2013.*
- Suhardana, Pengantar Etika dan Moralitas Hindu; Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku *Surabaya: Paramita, 2006.*
- Suryadinata, Leo, Dilema Minoritas Tionghoa, *Jakarta: Temprint, 1984.*
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.*
- Tilman, Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa, *Ter. Risa Pratono Jakarta: Grasindo, 2004.*
- Toharuddin, Konsep Ajaran Budha Dharma tentang Etika, *jurnal Intelektualita, Vol. 5 No. 2 tahun 2016.*
- Yohanes Yuwono, "Islam; Agama Anti Kekerasan", *Jurnal LOGOS; Jurnal Filsafat dan Teologi, Vol. 1 No. 1 tahun 2002.*
- Witwnberg, The Moral Dimension of Childrens and Adolescents Conceptualisation of Tolerance to Human Diversity, *dalam Jurnal Of Moral Education, 36(4).*